

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, topik mengenai persamaan hak asasi dan pengurangan diskriminasi mulai semakin banyak dibahas, salah satunya adalah terhadap kelompok disabilitas. Kebijakan untuk menjamin kesejahteraan dari penyandang disabilitas mulai banyak diterapkan dan keterlibatan penyandang disabilitas sudah merambah ke bidang masyarakat yang semakin luas. Meskipun demikian, tetap masih banyak orang yang memiliki penilaian negatif terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang mengalami ketidakmampuan (*disability*) atau gangguan (*impairment*) pada fungsi fisik ataupun psikologis mereka. Pendekatan biopsikososial yang digunakan *International Classification of Impairment, Disabilities and Handicaps* (ICIDH, 2002) menjelaskan disabilitas sebagai hubungan yang kompleks antara dimensi-dimensi “*impairment*”, “keterbatasan aktivitas”, dan “pembatasan partisipasi” yang individu alami dalam konteks sosial dan fisik. Ketidakmampuan yang penyandang disabilitas miliki tersebut akan menyebabkan banyak aktivitas tidak dapat mereka lakukan dan mereka akan lebih sulit dalam memenuhi tuntutan hidup sehari-hari mereka.

Layanan infrastruktur dan sarana prasarana publik yang ada, seperti transportasi, area jalan, sekolah inklusi, perkantoran, dan lainnya juga masih kurang menunjang bagi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas sulit mengaksesnya atau masih merasa *minder* ketika harus bergabung bersama-sama dengan pengguna layanan yang “normal”. Trisnadi (2015) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas merasa malu untuk membawa anak ke pusat layanan kesehatan, rehabilitasi, maupun sekolah sehingga orang dengan disabilitas lebih sering hanya berada di rumah dan kurang mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini mengakibatkan penyandang disabilitas cenderung memiliki status kesehatan yang buruk, prestasi pendidikan yang lebih rendah, kurang terlibat dalam perekonomian, dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi (Bryant, 2011).

Rendahnya tingkat kesejahteraan dan mobilitas penyandang disabilitas membuat masyarakat mendiskriminasikan penyandang disabilitas. Masyarakat cenderung memberikan stigma yang negatif pada mereka sebagai beban bagi orang-orang lainnya dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Terdapat banyak pandangan yang menganggap penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas yang memiliki stereotipe sebagai kelompok berstatus rendah, kekuasaan yang kecil, dan hanya memiliki kesempatan yang kecil untuk sukses atau meningkatkan ekonomi mereka (Thomas, 2009).

Pandangan tersebut mengindikasikan kehidupan para penyandang disabilitas seharusnya tidak sejahtera, tertekan oleh diskriminasi dan stigma-

stigma yang negatif. Penyandang disabilitas akan sulit untuk hidup secara mandiri, kurang kesempatan tumbuh dan mengembangkan potensi diri, yang bila dilihat lebih global lagi akan mengindikasikan pada penderitaan dan hidup yang tidak bermakna. Namun, sesuai dengan konsep Frankl (dalam Koeswara, 1992) bila penyandang disabilitas dapat menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan keberanian terhadap disabilitasnya tersebut, penyandang disabilitas dapat mengubah pandangannya yang awalnya diwarnai penderitaan menjadi mampu melihat makna dan hikmah dari disabilitas yang dimilikinya. Proses mengubah pandangan dan mengorganisasikan pengalaman hidup menjadi lebih komprehensif dan bermakna disebut oleh Kegan (1994) sebagai proses pembentukan makna hidup.

Penting bagi manusia, termasuk para penyandang disabilitas, untuk tetap memiliki penghayatan hidup yang bermakna. Adanya makna hidup membantu para penyandang disabilitas untuk melihat sisi positif dari disabilitas mereka, merasa diri mereka berharga meskipun mereka memiliki disabilitas (Snyder, 2002). Kebermaknaan ini bisa diperoleh dari berbagai pengalaman hidup, baik yang positif maupun yang negatif (Schnell, 2009). Banyak pengalaman yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam keseharian mereka, antara lain seperti pengalaman berelasi dengan keluarga ataupun teman, bergabung di tengah-tengah masyarakat yang “normal”, bekerja untuk menunjang biaya hidup sehari-hari, ataupun pengalaman terlibat dalam aktivitas yang produktif secara rutin, seperti penyiaran,

keterampilan komputer, keterampilan tangan atau kesenian, dan olahraga. Kegiatan-kegiatan yang dijalankan tersebut dapat dipersepsi secara unik oleh masing-masing dari mereka sebagai pengalaman yang bermakna ataupun tidak.

Di Indonesia, aktivitas-aktivitas produktif yang khusus untuk penyandang disabilitas mulai banyak diterapkan dan bahkan diatur dalam Undang-Undang, seperti dalam Undang-Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan melalui kegiatan-kegiatan bagi disabilitas. Salah satu contoh program yang sudah dijalankan di Indonesia adalah olahraga bagi penyandang disabilitas yang dikelola pemerintah melalui wadah *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI).

NPCI merupakan satu-satunya wadah di Indonesia bagi olahraga disabilitas, yaitu olahraga yang khusus dilakukan oleh penyandang disabilitas sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan atau mentalnya. Olahraga tersebut diselenggarakan pada lingkup olahraga prestasi, dimana atlet-atlet disabilitas yang bergabung di NPCI dibina untuk mengikuti pertandingan-pertandingan dan senantiasa diharapkan untuk berprestasi. NPCI memiliki cabang di seluruh Indonesia, termasuk Kota Bandung. Atlet-atlet yang terdaftar dalam NPCI Kota Bandung melebihi 400 orang dan sebagian pernah diikutsertakan dalam ajang pertandingan olahraga yang diadakan pemerintah mewakili Kota Bandung, seperti dalam PORDA (Pekan Olahraga Daerah), PORCANAS (Pekan Olahraga Cacat Nasional), PORCAPROV (Pekan Olahraga Cacat Provinsi), PORCADA (Pekan Olahraga Cacat Daerah), PEPARDA (Pekan

Paralympic Daerah), bahkan dalam ajang internasional seperti *Paragames* dan *Asean Games*.

Atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam NPCI terbagi menjadi empat klasifikasi kecacatan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Mereka terdiri dari usia yang beragam, dari rentang usia remaja hingga dewasa madya dengan persentasi terbanyak berada di tahap dewasa awal. Sekitar setengah dari atlet-atlet tersebut merupakan lulusan SMA, sebagian kecil lulusan S1 dan sisanya lulusan SMP. Lamanya mereka menjadi atlet disabilitas juga berbeda, yaitu dari yang baru bergabung di NPCI Kota Bandung hingga yang sudah tergabung lebih dari sepuluh tahun. Selain berprofesi sebagai atlet daerah Bandung, terdapat juga sebagian kecil dari mereka memiliki pekerjaan di luar bidang olahraga, seperti sebagai pedagang, tukang pijat, membuka warung, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

NPCI Kota Bandung memfasilitasi pembinaan di cabang olahraga atletik, angkat berat, bulutangkis, catur, renang, tenis meja, *ten pin bowling*, *goal ball*, futsal, tenis lapangan, dan panahan. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara mengatur dan memberikan bimbingan secara rutin terhadap para atlet dalam pelaksanaan olahraga penyandang disabilitas, terutama untuk tim yang akan diikutsertakan dalam pertandingan. Jadwal latihan para atlet yang akan ditandingkan berkisar dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan perhari sekitar dua sampai lima jam, sementara atlet yang tidak bertanding tidak disusun jadwal latihan yang rutin.

Bagi para atlet penyandang disabilitas, dengan berprestasi di bidang olahraga disabilitas merupakan hal yang cukup berarti bagi mereka. Melalui wawancara dengan 7 orang atlet disabilitas diketahui bahwa 4 orang atlet disabilitas merasa berprestasi di bidang olahraga dapat menjadi cara untuk “mengangkat derajat” atlet tersebut dan keluarganya di mata masyarakat, membuat keluarga mereka tidak malu lagi karena memiliki anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Mereka cenderung merasa hidup mereka sekarang telah cukup memuaskan, tidak lagi kosong dan tanpa tujuan. Atlet-atlet yang berprestasi berpandangan bahwa dengan mereka berprestasi maka masyarakat akan lebih mengapresiasi mereka sebagai pribadi yang punya kelebihan juga. Selain itu, rasa bangga karena berprestasi membuat atlet yang menyandang disabilitas merasa lebih berharga dan lebih percaya diri bila harus berhubungan dengan masyarakat lain yang “normal”, atlet disabilitas merasa mereka juga sebenarnya ada kemampuan meskipun memiliki cacat.

Satu responden yang diwawancarai menyatakan bahwa dia dan sebagian dari atlet yang dikenalnya menganggap olahraga disabilitas merupakan “batu loncatan” untuk hidup yang lebih baik ke depannya. Mereka cenderung menilai berprestasi di olahraga disabilitas merupakan cara mereka bisa memperoleh uang sebagai modal usaha, sehingga mereka akan aktif berlatih dan berprestasi untuk mendapatkan hadiah uang yang lebih banyak lagi. Selain hadiah uang, berprestasi di olahraga disabilitas juga menjadi cara mereka supaya dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) lewat jalur prestasi. Olahraga sendiri kurang memiliki tujuan selain untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan ekstrinsik seperti finansial dan kesempatan kerja bagi mereka.

Selain itu, dua responden lain menyatakan bahwa mereka masih tetap bergabung dalam NPCI karena mereka tidak memiliki kegiatan lain di rumah. Tetap bertahan dalam dunia olahraga menjadi pengisi waktu luang bagi mereka sehingga daripada tidak melakukan apa-apa di rumah, para penyandang disabilitas lebih memilih untuk tetap aktif sebagai atlet di dalam NPCI kota Bandung. Berolahraga hanya menjadi rutinitas sehari-hari mereka karena tidak tahu lagi hal yang dapat mereka lakukan bila tidak berolahraga.

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa berolahraga dan berprestasi dapat menjadi pengalaman yang signifikan dan bermakna bagi atlet disabilitas, tetapi dapat juga tidak. Penyandang disabilitas yang merasa hidup lebih memuaskan dan tidak lagi kosong, merasa lebih percaya diri dan lebih berharga karena menjadi atlet cenderung menunjukkan adanya dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) yang cukup tinggi dan dimensi krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*) yang cenderung rendah, atau dengan konsep Schnell (2010) dapat termasuk tipe individu dengan makna hidup *meaningful*.

Sementara bila atlet disabilitas hanya memandang olahraga sebagai “batu loncatan”, pengalaman dalam olahraga disabilitas akan kurang memengaruhi dalam proses pembentukan makna hidup atlet tersebut dan cenderung hanya menjadi nilai-nilai hidup yang ekstrinsik bagi mereka. Pengalaman di olahraga bagi mereka cenderung tidak membuat hidup lebih

memuaskan dan dapat mengarah pada penghayatan krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*). Atlet yang cenderung menganggap olahraga adalah kegiatan rutinitas sehari-hari dan hanya sebagai pengisi waktu supaya tetap dapat berkegiatan dapat mengindikasikan gambaran hidup yang lebih mengarah pada “*everydayness*”, dan atlet-atlet tersebut cenderung termasuk tipe individu yang *existentially indifferent* (Schnell, 2010).

Hafiar (2013), dalam disertasinya mengenai konstruksi makna kecacatan dan status sebagai atlet penyandang cacat berprestasi, mengungkapkan bahwa pemaknaan yang dimiliki atlet penyandang disabilitas dikembangkan melalui penghayatan para atlet terhadap perlakuan dari lingkungan sosial yang diterima mereka, bagaimana kesadaran dan perasaan mereka terhadap perlakuan tersebut. Mereka menghayati adanya perbedaan dalam identitas sosial mereka sebagai individu yang lebih dihargai keberadaannya, diakui kemampuannya, dianggap memiliki kegunaan, dijadikan contoh keteladanan, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hasil disertasi tersebut sejalan juga dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dan sama-sama menggambarkan bahwa pengalaman kebermaknaan dapat diperoleh lewat keterlibatan dalam dunia olahraga sehingga para atlet disabilitas akan menghayati hidupnya sebagai hidup yang bermakna (*meaningfulness*).

Penghayatan atlet disabilitas yang berprestasi tersebut juga dapat menjadi sumber-sumber makna hidup bagi atlet-atlet disabilitas, yaitu sebagai hal yang dapat memotivasi atlet penyandang disabilitas untuk terus

berpretasi di bidang olahraga. Sumber-sumber makna hidup merupakan *ultimate meaning* yang akan menjadi orientasi bagi individu dalam cara ia memaknai pengalamannya (Schnell, 2009). Selain itu, sumber-sumber makna hidup juga akan mempengaruhi ke pemaknaan pengalaman hidup sehari-hari sebagai positif dan bermakna (*meaningful*) maupun negatif atau krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*).

Schnell (2014) mendiferensiasikan sumber makna hidup menjadi 26 jenis yang dikelompokkan ke dalam 5 dimensi, yaitu *self-transcendence vertical*, *self-transcendence horizontal*, *self-actualization*, *order*, dan *relatedness and well-being*. Dari hasil disertasi Hafiar (2013), penghayatan-penghayatan atlet disabilitas mengimplikasikan adanya dimensi *self-actualization* yang cenderung tinggi pada atlet penyandang disabilitas, yaitu orientasi pada pertumbuhan diri dan meningkatkan kemampuan (*development*) dan orientasi pada kesuksesan seperti keteladanan (*achievement*). Selain itu, terlihat juga kecenderungan orientasi pada dimensi *horizontal self-transcendence* seperti keinginan memperoleh persamaan hak seperti identitas sosial dan dihargai keberadaannya (*social commitment*) serta dimensi *order* dalam hal hidup sebagai orang yang memiliki kegunaan (*practicality*).

Untuk lebih memperjelas mengenai sumber makna hidup, peneliti melakukan wawancara pada 7 orang atlet penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung yang aktif berlatih dan bertanding di ajang pertandingan olahraga disabilitas nasional. Dari hasil wawancara pada ketujuh atlet tersebut diketahui bahwa 5 dari 7 atlet tersebut cenderung memiliki orientasi

untuk pengembangan diri, prestasi, dan tantangan (*development, achievement, dan challenge*) sementara 2 atlet lainnya lebih berorientasi pada faktor kesehatan dan menjalankan hobi atau kesenangan (*health dan fun*). Selain dari lima orientasi tersebut, 2 dari 7 atlet juga memandang hidup mereka digerakkan oleh keinginan untuk hidup mandiri (*freedom*) sementara 3 dari 7 atlet memandang kegiatan sehari-hari mereka, termasuk olahraga, juga merupakan upaya untuk terus mengeksplorasi kemampuan mereka hingga optimal, mencoba apa yang masih bisa mereka lakukan dengan kondisi disabilitas mereka (*self-knowledge*).

Wawancara tersebut menggambarkan atlet-atlet disabilitas di NPCI Kota Bandung cenderung digerakkan oleh sumber-sumber makna hidup yang berbeda dalam memberi arah bagi tindakan mereka. Sumber makna hidup yang mempengaruhi atlet penyandang disabilitas tersebut bervariasi dari dimensi *self-transcendence*, yaitu faktor *self-knowledge* dan *health*, dan dimensi *self-actualization*, yaitu *challenge, development, achievement, dan freedom*, serta faktor *fun* dari dimensi *well-being and relatedness*. Meskipun mereka memiliki pengalaman yang hampir mirip, yaitu sebagai atlet di dunia olahraga disabilitas, tetapi persepsi dari masing-masing mereka membuat pengalaman hidup tersebut dimaknakan secara unik dan subjektif.

Keterlibatan dalam dunia olahraga disabilitas juga dapat menjadi hal yang bermakna bagi atlet disabilitas, maupun hanya sebagai aktivitas sehari-hari yang kurang memiliki arti khusus bagi mereka. Evaluasi atlet disabilitas terhadap seluruh pengalaman hidup mereka, termasuk pengalaman terlibat

dalam olahraga prestasi di NPCI Kota Bandung, akan secara langsung mempengaruhi ke semua level pembentukan makna hidup yang terjadi pada mereka, terutama pada level sumber makna hidup dan level makna hidup yang memerlukan pengolahan kognitif yang lebih abstrak dan kompleks.

Karena alasan-alasan yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melihat derajat komitmen terhadap masing-masing sumber makna hidup dari para atlet disabilitas, khususnya atlet yang telah bergabung dalam NPCI Kota Bandung. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui mengenai gambaran tipe makna hidup dari para atlet disabilitas di NPCI Kota Bandung yang telah memiliki pengalaman hidup yang unik terlibat dalam dunia olahraga prestasi. Maka berdasarkan ketertarikan peneliti itu dilakukan suatu penelitian berjudul “Sumber Makna Hidup dan Makna Hidup pada Atlet Penyandang Disabilitas di *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI) Kota Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berkait dengan hal di atas, maka peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi tipe makna hidup dan sumber-sumber makna hidup yang signifikan pada atlet penyandang disabilitas di NPCI kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tipe makna hidup dan sumber-sumber makna hidup yang signifikan pada atlet penyandang disabilitas di NPCI kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui tipe makna hidup melalui gambaran dari kedua dimensi makna hidup (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) dan sumber-sumber makna hidup yang derajatnya lebih signifikan pada atlet penyandang disabilitas di NPCI kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan kontribusi terhadap teori Hierarki Pembentukan-Makna dari Tatjana Schnell (2009) tentang makna hidup dan sumber makna hidup pada penyandang disabilitas.
- Sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti makna hidup dengan dasar teori dari Tatjana Schnell dan melakukan penelitian dengan alat ukur SoMe pada populasi yang lain.
- Sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap populasi atlet penyandang disabilitas dan

mengembangkan penelitian dengan variabel lain pada populasi tersebut.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai pendorong bagi atlet penyandang disabilitas untuk lebih menghargai pengalaman sehari-hari mereka dan mengevaluasinya sebagai pengalaman yang lebih positif dan bermakna.
- Sebagai informasi bagi penyandang disabilitas pada umumnya bahwa pengalaman hidup yang mereka alami sehari-hari bila dievaluasi dengan cara positif dapat membantu dalam membentuk hidup yang lebih bermakna.
- Sebagai tambahan informasi kepada NPCI (*National Paralympic Committee Indonesia*) kota Bandung mengenai pentingnya aktivitas seperti olahraga dalam membentuk pengalaman hidup optimal pada penyandang disabilitas dan membantu mereka menghayati hidup sebagai lebih bermakna.
- Untuk mengubah pandangan masyarakat pada umumnya bahwa penyandang disabilitas tetap dapat menjalani hidup yang produktif dan mencapai kebermaknaan dalam hidup.

1.5. Kerangka Pikir

Disabilitas dilihat dari pendekatan biopsikososial merupakan keterhubungan yang kompleks antara dimensi gangguan, keterbatasan

aktivitas, dan pembatasan partisipasi yang dialami individu dalam konteks sosial dan fisik (ICIDH, 2002). Dimensi-dimensi tersebut bisa mempengaruhi tingkat keberfungsian mereka dalam sehari-hari dan menjadi stressor bagi para penyandang disabilitas. Olahraga bagi penyandang disabilitas merupakan salah satu aktivitas produktif yang dapat meningkatkan keberfungsian penyandang disabilitas dalam hidup sehari-hari dan dalam lingkungan sosial.

Atlet yang memiliki disabilitas akan lebih terbatas aktivitas dan mobilitasnya. Keterbatasan tersebut membuat mereka perlu usaha yang lebih keras dibanding atlet-atlet yang “normal” supaya dapat berfungsi lebih optimal, baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri, bepergian, bersosialisasi, maupun dalam aktivitas olahraga mereka, seperti saat berlatih dan bertanding. Pengalaman, tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang dialami atlet disabilitas tersebut akan diintegrasikan dan dilihat secara lebih global oleh mereka. Melalui pengkajian pada konteks yang lebih global tersebut memungkinkan atlet disabilitas untuk memandang hidupnya selama ini telah bermakna, kurang, atau bahkan tidak bermakna. Pembentukan makna hidup tersebut terjadi terus-menerus, dari persepsi dasar hingga evaluasi yang abstrak dan konkrit atas hidup individu sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2009).

Model hierarki makna dari Schnell (2009) membagi proses pembentukan makna menjadi lima level hierarki berdasarkan derajat kompleksitas dan keabstrakannya, yaitu dari persepsi, tindakan, tujuan,

sumber makna hidup, dan makna hidup. Kelima level dalam hierarki ini saling berhubungan. Level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level yang lebih rendah. Pada setiap level, proses pembentukan-makna bisa terjadi.

Tiga level pertama pada hierarki makna, yaitu persepsi, tindakan, dan pencapaian tujuan akan terhubung dengan prinsip *common coding* (Prinz dalam Schnell, 2009). Kehadiran stimulus akan mengaktifasi munculnya persepsi. Persepsi merupakan interpretasi oleh sistem saraf secara kompleks atas stimulus yang disensasi. Persepsi ini akan kemudian memunculkan tindakan, yang merupakan gabungan dari aspek target dan motorik, dan tindakan tersebut akan memiliki sifat untuk terus berupaya mencapai tujuan. Tujuan menurut Kruglanski (dalam Schnell, 2009) adalah keadaan masa depan yang diinginkan dan berusaha dicapai individu melalui tindakan. Tujuan ditunjukkan dalam bentuk pernyataan mengenai orientasi masa depan dan tujuan hidup dimana pernyataan tersebut sudah dalam bentuk yang telah dikongkritkan.

Dalam proses pembentukan makna pada atlet disabilitas, hal yang lingkungan katakan, tunjukkan, dan perlakuan-perlakuan dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas akan menjadi stimulus. Selain itu, atlet-atlet juga mengalami stimulus-stimulus dari lingkungan olahraganya, seperti hal-hal yang dilihat, didengar, dan atau dialami mereka selama berlatih atau bertanding. Hal-hal tersebut akan diinterpretasikan oleh penyandang disabilitas dan dibangun menjadi pengalaman-pengalaman yang

dipersepsinya. Dari pengalaman yang dipersepsinya tersebut, atlet penyandang disabilitas akan memutuskan untuk mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan lainnya sebagai pengisi waktu sehari-harinya. Atlet penyandang disabilitas mulai mengevaluasi apa tujuan yang ingin dicapai dari dia mengikuti latihan, pertandingan, atau kegiatan-kegiatan lainnya, apakah memiliki orientasi masa depan yang jelas atau tidak dengan kondisinya yang memiliki disabilitas dan dengan dia terlibat sebagai atlet.

Tiga level awal dalam hierarki makna akan melandasi kedua level berikutnya. Level ketiga, yaitu tujuan, dapat dikonkritkan sesuai aktivitas-aktivitas atau situasi spesifik yang dialami oleh atlet disabilitas pada saat tersebut, dan tujuan atlet tersebut akan berubah lagi saat mereka sedang dalam situasi atau peristiwa lainnya. Namun, tujuan dapat juga digeneralisasi dengan menyesuaikan terhadap makna dalam hidup atlet tersebut (Schnell, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengukur tiga level pertama dari hierarki makna (persepsi, tindakan, tujuan) dan lebih mengukur dua level berikutnya (sumber makna hidup dan makna hidup).

Tujuan akan dihayati sebagai bermakna ketika diselaraskan dengan sumber-sumber makna hidupnya. Sumber makna hidup merupakan orientasi dasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan individu dalam area-area kehidupan yang berbeda (Schnell, 2014). Sumber makna hidup ini akan mendasari pemikiran, perasaan, dan perilaku dari atlet penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber makna hidup ini akan mendorong atlet penyandang disabilitas untuk berkomitmen dalam

profesi atlet, memotivasi arah dan tindakan apa yang akan dilakukan atlet penyandang disabilitas dalam sehari-hari pada bidang olahraga maupun di luar bidang olahraga.

Sumber makna hidup dibagi menjadi 5 dimensi, dimana dimensi-dimensi tersebut dapat didiferensiasi lagi menjadi 26 jenis makna hidup. Dimensi dari sumber makna hidup yaitu transendensi-diri vertikal, transendensi-diri horizontal, aktualisasi-diri, *order*, serta *well-being* dan *relatedness*.

Transendensi-diri ditunjukkan dalam bentuk komitmen terhadap suatu objek yang lebih tinggi daripada kebutuhannya dasarnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Individu yang lebih berkomitmen terhadap hubungan vertikal akan tampak dalam bentuk tingginya derajat orientasi pada faktor spiritualitas dan keagamaan. Negara Indonesia yang kuat sisi keagamaannya akan mempengaruhi tidak hanya masyarakat pada umumnya, tetapi termasuk pada atlet penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari masyarakat tersebut juga. Atlet penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari juga tetap tunduk pada agama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Individu juga dapat lebih berkomitmen dalam transendensi diri secara horizontal, seperti berorientasi pada komitmen sosial, penyatuan dengan alam, pengetahuan-diri, kesehatan, dan generativitas. Transendensi-diri horizontal antara lain akan tampak pada atlet disabilitas dalam hal-hal seperti keinginan meningkatkan derajat 'penyandang disabilitas' di mata masyarakat

pada umumnya lewat berprestasi di bidang olahraga. Atlet disabilitas juga mengembangkan keinginan untuk mengeksplorasi diri, lebih mamahami kemampuan dan bakat mereka di bidang olahraga. Selain itu, olahraga bagi atlet penyandang disabilitas juga merupakan upaya untuk terus menjaga kondisi tubuh yang baik dan lebih sehat.

Aktualisasi-diri ditunjukkan dalam bentuk menggunakan, menantang, dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki individu. Atlet penyandang disabilitas terdorong oleh tantangan (*challenge*), pengembangan (*development*), prestasi (*achievement*), kebebasan (*freedom*) dan dapat juga dipengaruhi oleh orientasi individualisme (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengetahuan (*knowledge*), atau kreativitas (*creativity*).

Dimensi aktualisasi-diri pada atlet disabilitas antara lain akan tampak melalui keterlibatan dalam dunia olahraga dan mengikuti ajang-ajang pertandingan olahraga, atlet penyandang disabilitas bisa memenuhi keinginan mereka untuk mendapat tantangan dengan menghadapi lawan tanding yang beragam. Kesempatan untuk mengikuti pertandingan-pertandingan olahraga bisa merupakan orientasi mereka, memenuhi dorongan mereka untuk berkompetensi dan menikmati kesuksesan yang didapat dari prestasi olahraga mereka. Atlet penyandang disabilitas juga dapat terus mengembangkan diri baik di kehidupan sehari-hari, maupun di bidang olahraga yang mereka tekuni. Olahraga juga bisa menjadi menunjang atlet untuk mendapat status sosial dan ekonomi yang lebih baik dan mendukung mereka hidup mandiri tanpa perlu terus bergantung pada bantuan finansial orang lain.

Dimensi *order* berupa kebutuhan untuk berpegang pada nilai-nilai, penerapan, kesusilaan, dan pada yang telah diuji dan dicobakan. Sumber makna hidup yang tampil berupa tradisi (*tradition*), kepraktisan (*practicality*), moralitas (*morality*), dan penalaran (*reason*) yang dilakukan oleh penyandang disabilitas dalam mengarahkan apa yang akan dilakukannya dalam sehari-hari. Dimensi *order* tersebut antara lain akan tampak dalam upaya atlet untuk menjadi orang yang berdaya guna bagi masyarakat melalui berprestasi di bidang olahraga, menunjukkan pada masyarakat bahwa atlet-atlet tersebut meskipun menyandang disabilitas juga tetap dapat berguna di antara masyarakat. Atlet disabilitas juga dapat termotivasi oleh keinginannya untuk terus mengikuti aturan, berpegang pada sportivitas dalam ranah olahraga prestasi selama mengikuti pertandingan.

Well-being dan *relatedness* terkait mengembangkan dan menikmati kesenangan hidup dalam privasi atau kebersamaan. Penyandang disabilitas termotivasi oleh hidup berkomunitas, kesenangan, cinta, kenyamanan, perlindungan, perhatian, dan keadaan hamonis. Dari dimensi ini, atlet penyandang disabilitas antara lain dapat termotivasi berolahraga karena kesempatan untuk membangun pertemanan dekat dengan atlet lainnya. Kontak yang dekat tersebut dapat terbentuk melalui waktu latihan yang berjangka waktu panjang dengan kelompok atlet yang sama sehingga memunculkan rasa memiliki sebagai keluarga atau kelompok yang akrab. Selain itu, olahraga bagi atlet juga bisa menjadi hal yang mendatangkan

kesenangan, menikmati melakukan aktivitas olahraga yang memang merupakan hobi mereka.

Sumber makna hidup dapat mempengaruhi evaluasi individu dalam menata pengalaman hidup sehari-harinya sebagai komprehensif dan bermakna atau krisis dan tidak bermakna. Dengan sumber makna hidup memberikan arah untuk menjalankan hidup memungkinkan penstrukturan hidup yang penuh makna tanpa secara eksplisit berusaha keras mengejar kebermaknaan. Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi terhadap hidup secara global sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2014). Setelah menilai secara menyeluruh mengenai hidup yang dialaminya, atlet penyandang disabilitas dapat melihat pengalamannya sebagai pengalaman yang positif, koheren, ataupun sebagai pengalaman yang negatif, mengecewakan. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu kebermaknaan dan krisis makna hidup.

Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) merupakan perasaan bermakna yang fundamental, didasarkan pada penilaian individu mengenai hidupnya sebagai hal yang koheren, signifikan, terarah, dan termasuk dalam kelompok. Atlet penyandang disabilitas yang merasa hidupnya bertujuan, ada hal yang berusaha dikejarinya dalam hidup ini, merasa dirinya tergabung dalam masyarakat dan kelompok atlet untuk olahraga disabilitas, punya arah yang ingin dicapainya dalam hidup, mereka telah memandang hidupnya dari dimensi kebermaknaan.

Sementara dimensi krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*) adalah penilaian bahwa hidup individu sebagai kekosongan yang membuat frustrasi, tidak bertujuan, dan tidak memiliki arti (Schnell, 2014). Atlet penyandang disabilitas yang memandang hidupnya tidak berarti, kurang bermakna, mengecewakan, merasa hidupnya kosong dan tidak punya tujuan, merasa menderita, mereka masih memandang pengalamannya secara negatif dan mengalami krisis kebermaknaan.

Kombinasi dari dimensi kebermaknaan dan krisis kebermaknaan akan membentuk empat tipe makna hidup, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent*, dan *conflicting*. Atlet disabilitas yang termasuk tipe makna hidup *meaningful* memiliki derajat dimensi kebermaknaan yang tinggi dan dimensi krisis kebermaknaan yang rendah. Atlet-atlet disabilitas di tipe tersebut menghayati bahwa hidupnya bermakna, memuaskan, dan bertujuan tanpa disertai dengan perasaan menderita atau kekosongan dalam hidup. Sementara atlet yang termasuk tipe makna hidup *crisis of meaning* memiliki derajat dimensi kebermaknaan yang rendah dan dimensi krisis kebermaknaan yang tinggi. Mereka menghayati bahwa hidup mereka tidak memuaskan, tidak memiliki arti dan tidak memiliki tujuan. Mereka merasa menderita karena merasa hidupnya tidak bermakna dan cenderung akan mulai mencari-cari apa arti hidupnya.

Atlet-atlet di tipe *existentially indifferent* dicirikan dengan derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan maupun dimensi krisis kebermaknaan. Atlet disabilitas yang *existentially indifferent* menghayati

hidupnya tidak memiliki nilai, hanya berupa rutinitas sehari-hari tanpa memedulikan hidup tersebut memuaskan ataupun tidak memuaskan. Sementara atlet dengan tipe *conflicting* dicirikan dengan derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan maupun dimensi krisis kebermaknaan. Atlet disabilitas yang *conflicting* menghayati hidupnya berarti, tetapi di saat yang bersamaan juga tidak tahu apa makna dari hidupnya. Mereka menghayati kebermaknaan yang tinggi dalam hidup, namun juga merasakan frustrasi karena hidupnya saat ini kosong dan tidak memuaskan.

Makna hidup dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, seperti usia, status marital, status pendidikan, dan status pekerjaan, serta dipengaruhi juga oleh kepribadian (Schnell, 2009, 2010). Kebermaknaan dapat meningkat seiring dengan usia. Dengan bertambahnya usia, pengalaman yang dimiliki atlet disabilitas akan semakin banyak. Atlet dengan usia yang lebih dewasa juga dapat mengalami tekanan hidup yang lebih banyak atau berat seiring perkembangannya. Bila pengalaman dan tekanan hidup tersebut dapat diolah dengan baik, atlet penyandang disabilitas akan bisa menemukan makna yang positif dan menjadi pengalaman kebermaknaan baginya.

Status marital berhubungan erat dengan keadaan individu yang menghayati pengalaman kebermaknaan dan krisis kebermaknaan dalam hidupnya. Atlet disabilitas di NPCI Kota Bandung sebagian besar berada di usia dewasa dan memasuki tahap usia untuk berkeluarga. Status sebagai atlet selain menjadi profesi, pendapatan dari pertandingan yang diikuti juga dapat menjadi pendukung atlet untuk menghidupi keluarganya. Adanya tujuan yang

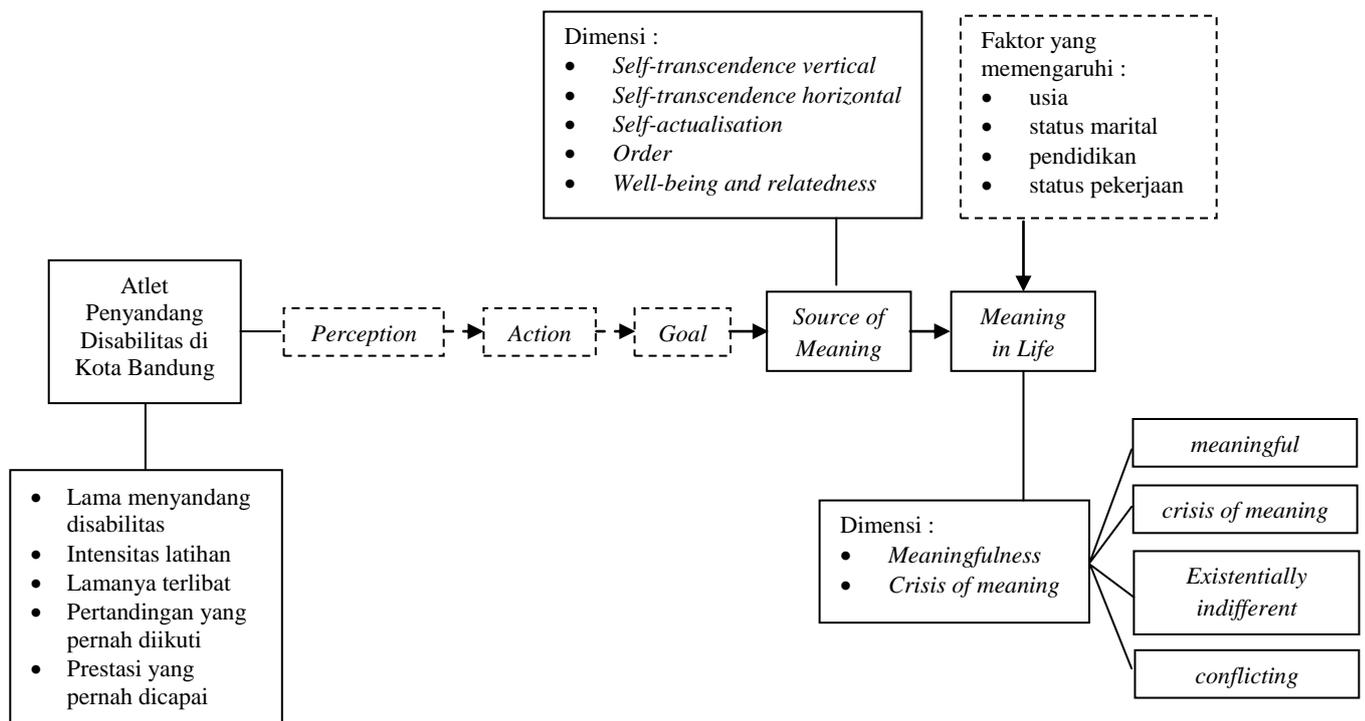
muncul karena membangun rumah tangga, membesarkan anak, dan tanggung jawab terhadap anak bisa menjadi pengalaman kebermaknaan bagi atlet penyandang disabilitas yang telah berkeluarga. Namun, bila atlet disabilitas yang telah berkeluarga kurang menghayati adanya tujuan yang tersirat dalam pernikahan dan rumah tangganya, dapat menjadi pemicu rendahnya kebermaknaan maupun krisis makna hidup pada atlet disabilitas yang telah berkeluarga tersebut.

Riwayat pendidikan individu berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki individu untuk membentuk makna hidupnya. Pendidikan yang semakin tinggi memiliki tuntutan untuk menganalisa dan mempertanyakan secara kritis sehingga atlet penyandang disabilitas akan lebih menalar terhadap pengalaman hidup mereka yang unik tersebut.

Bekerja juga menjadi faktor yang mempengaruhi dimensi kebermaknaan dan krisis kebermaknaan bagi individu. Atlet penyandang disabilitas bisa bekerja penuh sebagai atlet ataupun memiliki pekerjaan lain selain menjadi atlet. Bekerja memiliki potensi yang besar dalam pembentukan makna bagi atlet penyandang disabilitas karena menawarkan lapangan pekerjaan, mengubah kondisi hidup yang dimiliki atlet penyandang disabilitas. Atlet penyandang disabilitas bisa menghayati keterlibatannya dalam kegiatan bekerja sebagai pengalaman yang penuh makna atau tidak bermakna, kemudian dari sana atlet penyandang disabilitas bisa menemukan makna hidupnya.

Kepribadian berhubungan dengan makna hidup melalui pengaruhnya terhadap pengalaman kebermaknaan yang dialami oleh atlet penyandang disabilitas. Atlet dengan tipe kepribadian seperti keterbukaan pada pengalaman dan ekstraversi akan lebih mengolah pengalaman sehingga memunculkan kebermaknaan sementara atlet tipe kepribadian neurotisme akan lebih rentan mengalami pengalaman krisis makna hidup. Namun, dalam penelitian ini tidak mengukur mengenai faktor kepribadian dan lebih memfokuskan pada 4 faktor demografis, yaitu usia, status marital, pendidikan, dan status pekerjaan.

Untuk lebih singkat, dapat dilihat pada skema berikut :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

- Atlet penyandang disabilitas akan mengalami tahap-tahap dalam hierarki pembentukan makna hidup.
- Atlet penyandang disabilitas yang telah melewati proses *common coding* (persepsi, tindakan, tujuan) akan menyelaraskan tujuan yang telah terbentuk tersebut dengan sumber makna hidupnya.
- Sumber makna hidup setiap atlet penyandang disabilitas dapat ditinjau dari lima dimensi dan 26 sumber makna hidup yang berbeda-beda derajatnya.
- Atlet penyandang disabilitas mampu mengevaluasi pengalaman yang dialaminya secara lebih menyeluruh dari sisi positif (dimensi kebermaknaan) dan dari sisi negatif (dimensi krisis kebermaknaan) dan membentuk empat tipe makna hidup, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent*, dan *conflicting*.
- Dimensi kebermaknaan dan krisis kebermaknaan dari makna hidup dapat bervariasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu usia, status pekerjaan, pendidikan, dan status marital.